

(angger mapan, ancur). Artinya ketika sudah menjadi kaya, pasti hancur. Ini bermula dari sebuah cerita pasangan suami istri yang bernama mbah Muridin dan mbah Tira. Mereka termasuk keluarga kaya, tak lama berselang keluarga tertimpa musibah, rumahnya terbakar habis. Setelah itu, banyak sekali warga mengalami kejadian serupa. Sejak itulah warga menyebut desanya dengan nama *Pancur*.² Kemudian Jasmadi membenarkan cerita bahwa nama Pancur berasal dari cerita tentang mbah Muridin dan mbah Tira, kemudian ditambahkan bahwa cerita mbah Muridin dan mbah Tira menjadi pelajaran bersama bahwa ketika sudah kaya hendaknya selalu bersedekah agar dijauhkan dari bahaya.³

Histori ketiga tentang, nama Desa Pancur diambil dari nama sumber mata air yang masih mengalir sampai saat ini, warga sini menyebutnya dengan *sendang*. Dahulu kala, ceritanya seorang yang telah membuka Desa ini meninggal dan dikubur didekat *sendang*. Beliau dikubur dengan peliharaanya yaitu seekor Monyet. Menurut sejarahnya *õsendangö* tersebut menyemburkan (memancurkan) air tanpa henti, sehingga kawasan ini dinamaka *õpancurö*. sampai saat ini kuburan beliau dan peliharaanya masih berada di dekat *sendang* dan berada di bawah pohon jambu besar⁴.

² Sarkam, *Wawancara*, Bojonegoro, 01 April 2015.

³ Jasmadi, *Wawancara*, Bojonegoro, 01 April 2015.

⁴ Suto, *Wawancara*, Bojonegoro, 10 Oktober 2015

